

CAK

KISAH SENI MAGIS PERINTIS PERTUNJUKAN TURISTIK

Kadek Suartaya

Abstract

As a performing art form, Cak was designed as an aesthetical presentation to be performed before an audience. It originated in the village of Bedulu, a place also known for its traditional ritual dances, Sanghyang Dedari and Sanghyang Jaran, for keeping away evil spirits. Artist (painter) Walter Spies, who had the idea for this dance and the dancer Baris I Wayang Limbak, who was the main creator and performer, are the two people responsible for creating a performing art work adopted from the sacred religious rituals mentioned above. The excess of tourists which followed the journey of Cak in Bedulu led to its development in the neighboring village of Bona, Gianyar.

Although it has been adopted as a tourist performance, the tradition of performing Sanghyang in a religious context still continues in the village of Bona. Therefore, Cak still exists as an accompaniment to Sanghyang for various religious rituals, in particular the dewa yadnya ceremony (offering a holy sacrifice to the gods) and the buta yadnya ceremony (offering a holy sacrifice to the evil spirits)

Key words: Cak, tourist performance, magic.

Pengantar

Seorang pelukis Jerman, Walter Spies, yang tinggal di Campuan, Ubud, sering berkeliling Bali untuk melukis kehidupan masyarakat dan

pemandangan indah pulau ini. Suatu hari, dalam sebuah perjalananya, ia menyaksikan sesuatu yang unik. Puluhan pria warga Bedulu, Gianyar, disaksikannya sedang duduk membuat suatu lingkaran di Pura Goa Gajah. Pada tahun 1930-an itu masyarakat Bedulu sangat aktif mementaskan tari Sanghyang Dedari dan Sanghyang Jaran yang merupakan ritual keagamaan demi keselamatan segenap warga setempat.

Dari mulut orang-orang Bedulu itu terdengar lantunan dan suara cak, cak, cak, mengiringi tari Sanghyang yang sedang dipentaskan masyarakat setempat ini rupanya sangat mengesankan Spies. Sejak itu Walter Spies yang kadang-kadang disertai teman-teman asingnya sering-sering menonton pementasan itu. Jarak Bedulu dari tempat tinggalnya di Campuan, Ubud, hanya berjarak sekitar 5 (lima) kilometer. Walter Spies rupanya tidak sekadar menonton namun sungguh-sungguh mencermati detail-detail estetik tari penolak bala itu. Sebagai seorang musikus Walter Spies terpesona dengan orkestrasi Cak, musik vokal yang dikumandangkan pengiring utama tari Sanghyang Dedari dan Sanghyang Jaran itu.

Waktu itu pemberi aba-aba Cak yang disebut dengan Dag sedang sakit. Secara sembarang mereka menunjuk I Limbak sebagai penggantinya. Dalam berperan sebagai Dag I Limbak terbawa oleh ritme dan lagu-lagunya Cak dan tanpa disadari ia memakai unsur-unsur tari Baris dalam gerak-geriknya sebagai Dag dalam memimpin Cak. Gerak-gerik Dag yang lain dari biasanya ini sangat mempesona Walter Spies dan menimbulkan ide untuk menciptakan sebuah komposisi non ritual yang menggunakan koor tarian Cak sebagai arena pertunjukan sebuah drama. Keesokan harinya Walter Spies membicarakan gagasannya tersebut dengan anggota sekaa Cak yang menyambutnya dengan antusias, sebab ide memasukkan suatu lakon dalam tarian bersama bukan sesuatu baru lagi bagi orang Bali saat.

Gagasan kreatif yang diusulkan Walter Spies berjalan dengan mulus: Semua pemain Cak seperti Wayan Limbak, Mangku Dados dan Gusti Geledag menyambut dengan semangat ide Spies yang sudah dikenal oleh masyarakat setempat sebagai pelukis yang akrab dengan tukang gambar setempat. Lebih-lebih Walter Spies sangat memahami budaya masyarakat Bali. Ia tidak canggung-canggung datang tanpa diundang dalam upacara-upacara adat atau agama yang diselenggarakan warga desa Bedulu. Dalam mengunjungi upacara ngaben atau perkawinan misalnya, Walter Spies tak lupa memberikan sekadar sumbangan uang kepada pihak penyelenggara. Spies pun dengan

senang hati menikmati hidangan makanan tradisional Bali seperti *lawar*, *komoh*, *urutan* dan sebagainya bila sisuguhkan dalam acara-acara yang dikunjunginya.

Kendatipun anjuran menanggalkan Cak menjadi pertunjukan yang tak terkait dengan tari Sanghyang datang dari Spies, namun proses kreatif untuk mewujudkan ide tersebut berlangsung secara kolektif. Misalnya mengenai lakon yang akan dipakai bukan datang dari Walter Spies tapi diusulkan dan disepakati secara aklamasi oleh para pemain Cak. Tetapi saat proses sedang berjalan Walter Spies dengan tekun memberikan masukan dan koreksi sesuai dengan konsep estetika yang diinginkannya. Misalnya ia mengusulkan agar semua pemain *mabulet* (kain sarung yang dililitkan di pinggang) dan memakai topi *klangsa* (daun kelapa yang dianyam). Spies, menurut Djelantik (1995:3) hanya menciptakan koreografi tari pertunjukan profan yang berisi lakon, para pemainnya lah yang menggarap elemen-elemen tari dan musik vokal Cak-nya. I Wayan Limbak misalnya bebas menginterpretasikan gerak-gerik tari tokoh Kumbakarna yang dibawakannya.

Pementasan pertama seni pertunjukan Cak yang digarap Walter Spies bersama Limbak dan kawan-kawan ini ditampilkan di halaman pura Goa Gajah yang disaksikan sekitar 20 orang turis. Karena waktu yang dibatasi, Cak yang menggunakan seorang dalang (Geledag) sebagai narator ini, hanya menyajikan bagian cerita perang Kumbakarna yang dikeroyok ribuan kera yang dikomandoi oleh Sugriwa. Limbak yang memerakan Kumbakarna memakai busana sama dengan para pemain Cak yang mengelilinya yakni mabulet. Walaupun hanya memakai sarung yang dililitkan seadanya, Limbak tampil betul-betul bagaikan Kumbakarna tokoh patriotik cerita Ramayana yang berperang habis-habisan demi membela tanah airnya Alengka. Spies sangat mengagumi bakat seni penari muda I Wayan Limbak.

Sebagai perintis seni pentas turistik di Bali, kelompok tari Cak Limbak juga mandiri dalam mempersiapkan pertunjukan. Sebelum menjadi Kumbakarna di panggung, misalnya, Limbak bertugas merobek karcis di pintu masuk. Sedangkan penari lain menyiapkan kursi penonton atau membersihkan halaman Goa Gajah yang akan berfungsi sebagai panggung. Limbak sendiri mengakui bayaran dari turis asinglah yang mendorong perkembangan tari Cak di wilayah Gianyar.

Kérja sama Walter Spies dengan para seniman Desa Bedulu pada era kolonial itu adalah sebuah peristiwa budaya yang sangat fenomenal. Sedangkan dari sisi berkesenian, bagaimanapun kolaborasi gagasan seni Spies dan Limbak cs itu merupakan

Iompatan monumental dan tonggak penting seni pertunjukan Bali, khususnya bagi seni pentas Cak yang kini bagaikan menjadi identitas Bali baik dalam pluralitas seni budaya nasional maupun dalam konteks multi kultur nilai-nilai estetik dunia.

Mekar di Bona

Cak sebagai seni pertunjukan, yaitu seni pentas yang dibuat untuk dipertontonkan sebagai presentasi estetis, lahir di desa Bedulu yang memiliki tradisi ritual tari tolak bala, Sanghyang Dedari dan Sanghyang Jaran. Pelukis Walter Spies sebagai konseptor dan penari Baris I Wayan Limbak sebagai penggarap dan pelaku utama adalah dua orang yang berjasa mewujudkan sebuah garapan seni pertunjukan yang diadopsi dari ritual sakral seagama tersebut. Ekses turistik yang menyertai perjalanan Cak di Bedulu kemudian berkembang ke desa tetangganya, Bona, Gianyar.

Seperti halnya Bedulu, desa Bona juga memiliki tradisi menyelenggarakan ritual pengusir wabah penyakit lewat medium pementasan Sanghyang. I Nengah Mudarya seorang seniman Cak di desa Bona menerangkan bahwa yang membawakan tari Sanghyang adalah anak-anak gadis yang belum akil balig. Dalam sebuah upacara di Pura Dalem anak-anak gadis itu dihadapkan pada suatu prosesi disertai dengan nyanyian-nyanyian pujaan oleh koor wanita. Begitu kerawuhan (trance) suara cak oleh koor pria yang duduk berjejer dibelakang dengan spontan mengiringi gerak gerik Sanghyang Dedari itu.

Tradisi mementaskan Sanghyang dalam konteks suatu kepercayaan hingga kini masih berlangsung di desa Bona. Karena itu Cak sebagai pengiring Sanghyang keberadaannya tetap lestari dalam ritual keagamaan khususnya upacara *dewa yadnya* (korban suci terhadap para dewa) dan upacara *buta yadnya* (korban suci terhadap roh-roh jahat). Upacara ini disertai dengan pertunjukan tari Sanghyang yang diiringi dengan nyanyian-nyanyian pujaan oleh koor kelompok wanita dan suara cak oleh sekelompok pria. Dengan pementasan Sanghyang ini, dipercaya oleh masyarakat setempat dapat memberikan ketenteraman dan keselamatan bagi warganya. Tari Sanghyang masih dianggap kontekstual bagi suatu kepercayaan masyarakat Bona.

Pergaulan beberapa tokoh Cak desa Bona dengan Walter Spies dan para penari Cak desa Bedulu menjadi awal perkembangan Cak desa setempat dari seni yang hanya berorientasi ritual keagamaan ke arah seni presentasi estetis. Awalnya kelompok Cak Budulu sering

meminjam penari dari desa Bona. Karena merasa letih bolak-balik dari desa Bona ke Bedulu hanya untuk mendukung pertunjukan Cak Limbak, atas dorongan Mudarya seorang seniman yang mengatur perjalanan turis di Bali, beberapa tokoh seniman di desa Bona seperti I Gusti Kompiang Raos, I Gusti Made Gejer, I Nengah Mudarya, I Ketut Manda dan lain-lainnya berinisiatif membentuk pertunjukan Cak di desanya sendiri.

Cak Bona mengadatasi Cak Bedulu yang dirancang Spies dan Limbak dengan bentuk pertunjukan para pemain Cak duduk melingkar beberapa lapis dengan penari yang memerankan tokoh-tokoh Ramayana terpusat di bagian tengah lingkaran itu. Sebenarnya Cak Bona ini pernah juga memasukkan elemen-elemen tari Topeng, Baris, Rangda, dan Barong, namun karena dirasakan kurang cocok kemudian ditinggalkan lagi dan kembali kepada kesederhanaan karakter Cak.

Cak Bedulu dan Cak Bona mengambil sumber lakon dari wiracerita Ramayana. Bedanya bila Cak yang digagas Walter Spies dan I Wayan Limbak itu berkisah tentang kepahlawan Kumbakarna sedangkan lakon yang ditampilkan Cak Bona ini adalah Kapandung Sita 'Penculikan Sita'. Kecak dari grup desa Bona ini rupanya cukup terkenal, hingga sampai pada tahun 1960-an grup inilah yang merupakan satu dari beberapa grup Cak yang menyajikan pertunjukan bagi wisatawan mancanegara. Ketika pada pertengahan tahun 1960-an saya menyaksikan pertunjukan Kecak dari desa Bona, semua pemain, baik koor prianya maupun tokoh-tokoh dari wiracerita Ramayana masih menggunakan busana yang sangat sederhana, yaitu hanya selembar kain yang dicawatkan bagi semua pemain. Hanya penari wanita yang memerankan Dewi Sita dan Trijata yang mengenakan busana adat. Dalam perkembangan terakhir para penari yang membawakan drama tari atau sendratari Ramayana telah mengenakan busana seperti busana yang dikenakan oleh para penari sendratari Ramayana yang baru.

Pengembangan

Perubahan busana dari yang sederhana kepada busana yang lengkap gemerlap berawal ketika Bung Karno mengundang grup Cak Bona pentas di Istana Tampaksiring untuk menyambut Presiden Uni Soviet Nikita Khrushchev pada tahun 1960. Sebagai sebuah pementasan seni yang disuguhkan bagi tamu kehormatan negara, dirasakan kurang sopan menampilkan tari ini dengan para pemain yang hanya memakai selembar kain hitam yang menutup bagian vital saja. Kemudian para pemeran tokoh-tokoh seperti Rama, Laksmana, Sita dan lain-lainnya memakai busana meniru busana tari Wayang Wong.

Sejak saat itu presiden pertama Republik Indonesia makin sering mengundang Cak Bona pentas di Istana Tampaksiring. Pada masa inilah tari Cak mulai melibatkan 100 orang penari yang duduk melingkar berlapis-lapis.

Sejak Cak Bona terbentuk, dalam perkembangannya tidak hanya mengalami perubahan pada busana saja tapi juga muncul pembaruan dan inovasi dalam beberapa segi. Jika perintis seni pertunjukan Cak di Bedulu seluruh penarinya adalah kaum pria, pada tahun 1937 Cak Bona telah memasukkan pelaku-pelaku wanita sebagai penari yang membawakan lakon di dalam lingkaran Cak. Tercatat sebagai Sita adalah I Gusti Ayu Putu Tambir, sebagai Trijata adalah Ni Nyoman Rantun.

Mengayaan pada estetika perbendaharaan gerak juga dilakukan Cak Bona terutama pada para pelaku yang membawakan lakon. Pada mulanya gerak-gerak tari para pelakunya sangat sederhana dan seadanya. Pengayaan gerak tarinya kemudian banyak meminjam dari Gambuh, sebuah drama tari warisan zaman kerajaan Bali yang banyak mempengaruhi seni pertunjukan Bali lainnya.

Demikianlah sekitar selama tiga tahun sejak berdiri Cak Bona mencari bentuknya sendiri dengan beberapa perubahan yang sebelumnya sangat ketat dipertahankan. Termasuk perubahan tempat pertunjukan yang sebelumnya hanya boleh dipentaskan di satu tempat yakni di Bona saja, namun kemudian tidak diberlakukan lagi. Sekitar tahun 1937-1938 Cak Bona mulai melayani undangan pentas bersifat hiburan maupun dalam lawatan ritual magis *ngelawang*.

Sekitar tahun 1938-1942 Cak Bona mengalami kelesuan. Masyarakat setempat tidak semangat lagi menekuni teknik bermain musik Cak dan para penari yang memerankan lakon agak sulit direkrut. Lebih-lebih ketika datangnya penjajah Jepang yang oleh dirasakan kejam oleh masyarakat menyebabkan para seniman Cak di Bona menjadi ketakutan melakukan aktivitasnya. Namun seusai proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia, sekitar tahun 1947 Cak Bona bangkit dengan pesat. Bahkan sejak tahun 1955 tokoh-tokoh Cak Bona banyak diminta mengajar bukan hanya di desa sekitarnya namun juga hingga ke Kabupaten Badung dan Tabanan.

Eksistensi Cak Bona sangat mantap sebagai seni pertunjukan turistik ketika semakin banyaknya turis mancanegara mengunjungi Bali sejak tahun 1970-an. Turis-turis yang ingin menonton pertunjukan Cak atau populer dengan sebutan "Cak To Night" biasanya akan menyaksikannya di desa di Kecamatan Blahbatuh, Kabupaten Gianyar

itu. Cak yang dikembangkan di Bona inilah yang kini dijadikan orientasi model oleh grup-grup Cak turistik yang bertebaran khususnya di Bali Selatan

Cak Gunung Jati Teges Kanginan yang didirikan pada tahun 1972 merupakan grup Cak yang mementaskan Cak gaya baru yang merupakan garapan Sardono W. Kusumo. Grup Cak yang beranggotakan para lelaki dewasa dan anak-anak ini menyelenggarakan pertunjukan di desanya atas pesanan. Selain itu setiap hari bulan purnama dan tilem sejak beberapa tahun yang lalu grup Cak yang juga dikenal dengan nama Cak Rina ini menyelenggarakan pertunjukan di Agung Rai Museum of Art (Arma). Lakon yang dipentaskan adalah perang antara dua ksatria kera bersaudara yaitu Subali dan Sugriwa.

Sebagai sajian wisata, beberapa grup yang menyelenggarakan pergelaran Cak menambahkan pula dengan kemasan singkat dari pertunjukan Sanghyang Dedari atau Sanghyang Jaran. Hanya saja, bagi para wisatawan mancanegara rupanya yang ingin ditonjolkan oleh para seniman Bali yang menggarap kemasan pertunjukan wisata itu adalah adegan ketika dua penari Sanghyang Dedari menari dalam keadaan trance atau kerauhan, atau ketika penari Sanghyang Jaran menginjak-injak api yang membawa. Untuk memudahkan serta menarik perhatian wisatawan mancanegara pertunjukan Cak disebut sebagai Monkey Dance, dan apabila ditambahkan dengan pertunjukan Sanghyang Jaran, judul pertunjukannya berubah menjadi Cak atau Kecak and Fire Dance.

